

## PEMAKAIAN OBAT SIKLUS HAID BAGI JAMA'AH HAJI INDONESIA: TELAAH KAIDAH AL-MASYAQQATU TAJLIBU AL-TAYSIR

Aspandi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: [aspandimukardi@gmail.com](mailto:aspandimukardi@gmail.com)

### ABSTRACT

*In Islamic Jurisprudence literature, there are differences of opinion about the use of menstrual cycle drugs for women, to speed up and slow down menstruation. Menstruation is a natural cycle of blood loss for women which has implications for several restrictions in the implementation of worship. The implementation of the pilgrimage is considered valid if the requirements and harmony are met. Among the requirements of the pillars of pilgrimage that is sacred from small and large hadast. Many Indonesian pilgrims who have to use menstrual cycle medicine because it is feared will lose one of the conditions and pillars of pilgrimage, such as thawaf ifadhoh. The theoretical purpose of this research is as a discourse and knowledge about the use of menstrual medicine for the benefit of Muslims. The practical aim of this research is to provide knowledge for prospective Indonesian pilgrims, contributions and references about the review of Islamic Jurisprudence on the use of menstrual cycle drugs, how the implications of the use of menstrual cycle drugs on the implementation of Indonesian pilgrimage. This research is descriptive-analytical in nature, providing an explanation of the use of drugs to speed up, slow down menstruation and its implications for the implementation of the Indonesian pilgrimage. This study uses library research data collection techniques (library research), with qualitative data analysis, organizing the opinions of salafi and contemporary fuqaha related issues, sorting them into manageable units, synthesizing them, using a normative approach to the texts and the context of the texts, and drawing conclusions based on the rules of ushuliyah and qawaid fiqhiyah. In the perspective of Islamic law, there are differences of opinion about the ability to use menstrual cycle drugs, the first opinion allows and the second opinion does not allow. The use of menstrual medicine in the implementation of hajj is included in the allowed category because it contains an emergency element and provides rukhshoh (convenience) for pilgrims, if not using menstrual cycle drugs, many pilgrims will lose one of the pilgrimages such as towaf ifadhoh, because her menstrual data cannot be ascertained and known.*

**Keywords:** Medication for Menstrual Cycles, Masyaqqah, Taysir, Indonesian Hajj, Islamic Jurisprudence.

### ABSTRAK

*Dalam literatur fikih Islam, terdapat perbedaan pendapat tentang pemakaian obat siklus haid bagi wanita, untuk mempercepat dan memperlambat masa haid. Haid merupakan siklus alami keluarnya darah bagi wanita yang berimplikasi terhadap beberapa larangan dalam pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan ibadah haji dianggap sah jika terpenuhi syarat dan rukunnya. Diantara syarat dari rukun haji yaitu suci dari hadast kecil dan besar. Banyak jamaah haji indonesia yang harus memakai obat siklus haid karena dikhawatirkan akan kehilangan salah satu syarat dan rukun haji, seperti thawaf ifadhoh. Tujuan teoritis penelitian ini yaitu sebagai wacana dan pengetahuan tentang pemakaian obat haid untuk kepentingan umat Islam. Tujuan praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan bagi calon jamaah haji indonesia, kontribusi dan referensi tentang tinjauan fikih Islam terhadap pemakaian obat siklus haid, bagaimana implikasi pemakaian obat siklus haid terhadap pelaksanaan ibadah haji indonesia.*

*Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, memberikan penjelasan tentang pemakaian obat untuk mempercepat, memperlambat haid dan implikasinya bagi pelaksanaan ibadah haji indonesia. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data studi pustaka (library research), dengan analisa data kualitatif, mengorganisasikan pendapat para fuqaha salafi dan kontemporer terkait masalah, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, dengan pendekatan normatifitas nash dan kontekstualitas nash, serta menarik kesimpulan berdasarkan kaidah ushuliyah dan qawaid fiqhiyah. Dalam perspektif hukum Islam, terdapat perbedaan pendapat tentang kebolehan memakai obat siklus haid, pendapat pertama memperbolehkan dan pendapat yang kedua tidak memperbolehkan. Pemakaian obat haid dalam pelaksanaan ibadah haji termasuk dalam kategori yang diperbolehkan karena didalamnya terkandung unsur darurat dan memberikan rukhsah (kemudahan) bagi para jamaah haji, jika tidak memakai obat siklus haid, banyak jamaah haji yang akan kehilangan salah satu rukun haji seperti thawaf ifadhoh, karena datangnya haid tidak bisa dipastikan dan diketahui.*

**Kata Kunci:** Obat Siklus Haid, Masyaqqah, Taysir, Haji Indonesia, Fikih Islam.

## PENDAHULUAN

Siklus haid merupakan peristiwa thabi'i (kebiasaan) dan fitrah bagi setiap wanita, karena itu hendaknya dibiarkan berjalan sesuai dengan fitrahnya. Yusuf al-Qaradawi menyatakan, bahwa lebih utama jika segala sesuatu berjalan secara alamiah sesuai dengan tabiat dan fitrahnya.<sup>1</sup> Siklus haid yang keluar secara alami berimplikasi larangan dan rukhsah bagi wanita dalam masalah ibadah.

Para *fuqaha* berbeda pendapat tentang batas minimal haid. Madzhab dhahiri dan Maliki tidak membatasi dengan waktu.<sup>2</sup> Pendapat jumhur fuqaha', madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali membatasi dengan waktu.<sup>3</sup> Implikasi dari perbedaan tersebut yaitu jika seorang wanita keluar darah kemudian tidak berlanjut, madzhab Dhahiri dan Maliki menghukumi haid secara mutlak, sehingga tertib larangan haid.<sup>4</sup> Sedangkan *Jumhur fuqaha*, madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali tidak menghukumi darah haid, tetapi darah *fasad* sehingga tidak tertib larangan haid.<sup>5</sup> Keluarnya haid telah disepakati oleh para *fuqaha* sebagai bentuk hadats besar. Haid menyebabkan wajibnya mandi besar ketika suci, dan berlaku hukum larangan dalam beberapa masalah ibadah dan munakahat, seperti shalat, puasa, thawaf, membaca al-Qur'an, i'tikaf, jima', thalaq, dan yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

<sup>2</sup> Lihat, *Qadlaway Fiqhiyah Muashiroh*, Kairo: Lajnah Qism al-Fiqh al-Muqarin, Juz 1, Jami'ah al-Azhar, tt. 164-165.

<sup>3</sup> Ibid., 165-166.

<sup>4</sup> Ibid., 167.

<sup>5</sup> Ibid., 167.

Dalam pelaksanaan ibadah haji, jamaah Indonesia harus menggunakan obat siklus haid, demi terpenuhinya syarat dan rukun haji. Tidak terpenuhinya salah satu rukun haji menyebabkan haji tidak sah. Salah satu syarat dari rukun haji yaitu harus suci dari hadats kecil dan besar, seperti dalam pelaksanaan thawaf *ifadhah* yang merupakan rukun haji. Siklus haid tidak bisa dihindari oleh kaum wanita, termasuk ketika melaksanakan ibadah haji, dalam setiap bulan dimungkinkan wanita pasti mengalami siklus haid. Konsekwensi dari siklus haid pada waktu pelaksanaan ibadah haji bisa menyebabkan gagal atau tidak sahnya haji bagi wanita.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi melahirkan sebuah produk yang berupa obat siklus haid, obat untuk mempercepat dan memperlambat haid. Dengan obat tersebut dimungkinkan seorang wanita mengalami haid lebih cepat dari biasanya, atau tidak mengalami haid dalam waktu tertentu. Hal tersebut melahirkan gagasan bahwa mempercepat dan memperlambat haid dengan harapan dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat dan rukunnya.

Ibadah haji merupakan salah satu pilar dalam agama Islam, haji merupakan salah satu rukun Islam. Pelaksanaan ibadah haji telah diatur dan dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sah dan tidaknya haji, tergantung dengan terpenuhinya syarat dan rukun haji. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemakaian obat untuk mempercepat dan memperlambat haid, serta bagaimana implikasi hukum pemakaian obat siklus haid terhadap pelaksanaan ibadah haji indonesia.

Gagasan pemakaian obat siklus haid tidak semata-mata disepakati oleh para fuqaha, akan tetapi terdapat perbedaan pendapat diantara para *fuqaha salaf*, maupun kontemporer. Dari perbedaan tersebut muncul keinginan untuk berijtihad memberi jalan keluar terhadap masalah kontemporer ini. Dengan mengemukakan pendapat dari beberapa fuqaha, peninjauan kembali terhadap normatifitas nash dan kontekstualitas nash, pendekatan ushul fiqh dan qawaid fiqhiyah, kajian tentang pemakaian obat siklus haid sangat penting untuk dilakukan.

## KAJIAN PUSTAKA

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terhadap obat siklus haid, mengharuskan seseorang untuk mengetahui apakah perkara tersebut halal atau

haram, *mafsadah* atau *maslahah*, *madharat* atau manfaat. Masalah penggunaan obat siklus haid masih meninggalkan perbedaan pendapat, apakah hal tersebut bersifat mutlak halal dan *maslahah* atau sebaliknya haram dan *mafsadah*. Penggunaan obat siklus haid bagi calon jamaah haji indonesia tidak bisa dihindari, hal tersebut dilakukan agar tidak kehilangan salah satu syarat dan rukun haji yang menyebabkan batal dan tidak sahnya haji bagi muslimah.

Dalam fatwanya, Yusuf al-Qaradawi menyatakan, bahwa penggunaan obat siklus haid diperbolehkan dalam pelaksanaan ibadah. Penggunaan obat siklus dapat digunakan dengan beberapa alasan, diantaranya kekhawatiran haji dan puasanya tidak sempurna jika ia tidak menggunakannya. Kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam mengqada puasanya kelak, dan Obat siklus haid tersebut tidak membawa efek mudarat baginya. Alasan tersebut didasarkan kepada tidak adanya nash yang *sarih* melarang penundaan haid.<sup>6</sup>

Sayyid Sabiq dalam kitab Fiqih Sunnah,<sup>7</sup> Di kalangan shahabat Nabi SAW ada Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur bahwa beliau telah ditanya orang tentang hukum seorang wanita haid yang meminum obat agar tidak mendapat haid, agar dapat mengerjakan tawaf. Maka beliau membolehkan hal tersebut. Muhibbuddin Thabari berkata, "jika terhentinya haid dalam keadaan seperti ini dapat diakui, maka hendaklah diakui pula terhentinya itu dalam menghitung berakhirnya massa iddah dan bentuk-bentuk kasus lainnya. Demikian pula jika meminum obat yang merangsang munculnya haid, berdasarkan persamaan diantara keduanya.

Abdullah Abdul 'Aziz bin Baz dalam *Fatawa Tata'allaq bi Ahkam al-Hajji wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, Seorang muslimah boleh menggunakan obat pencegah haid pada waktu haji karena khawatir akan kebiasaannya (haid) akan tetapi harus berkonsultasi kepada dokter khusus karena untuk menjaga keselamatan wanita. Demikian juga pada bulan Ramadhan apabila berkeinginan untuk berpuasa bersama-sama dengan masyarakat umum (orang banyak).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yusuf al- Qaradawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, 420.

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, 145-149.

<sup>8</sup> Abdullah Abdul 'Aziz bin Baz, *Fatawa Tata'allaq bi Ahkam al-Hajji wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, Dar al- Ghaddi, 2007.

Ahmad bin Abdul Rozaq ad-Duwaisy dalam fatwanya, *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah Lil-Buhuts al-'Ilmiyah Wa al-Ifta'* (Majalah Al-Buhuts Al-Islimiyah, 22/62), diperbolehkan bagi seorang wanita untuk mengkonsumsi pil penunda haid agar dapat melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Bagi muslimah yang memakai obat siklus haid dalam bulan ramadhan, tidak diharuskan untuk mengqadha hari-hari puasa yang telah di lakukan bersama-sama yang lainnya dengan mengkonsumsi pil pencegah haid.<sup>9</sup>

Sidang komisi fatwa majlis ulama Indonesia (himpunan fatwa majelis ulama Indonesia, 2003), telah menghasilkan beberapa keputusan diantaranya; penggunaan pil anti haid untuk kepentingan haji hukumnya mubah, penggunaan pil anti haid dengan maksud agar dapat melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, hukumnya makruh. Akan tetapi, bagi wanita yang dimungkinkan sulit mengqadla puasanya pada lain waktu hukumnya mubah, penggunaan pil anti haid selain dari dua hal tersebut, hukumnya tergantung pada niatnya. Bila untuk tujuan melanggar syariat, maka hukumnya haram.<sup>10</sup>

Syeikh Mutawaali al-Sya'rawi mengatakan, pemakaian obat siklus haid bagi muslimah pada bulan Ramadhan, hal tersebut berarti telah menolak *rukhsah* (keringanan hukum) yang diberikan Allah kepadanya. Selain itu, mengkonsumsi obat siklus haid dapat merusak metabolisme tubuh manusia. Oleh karena itu pemakaian obat siklus haid bagi muslimah khususnya di bulan Ramadhan harus dihindari.<sup>11</sup>

Senada dengan pendapat al-Sya'rawi, Salah satu ulama berpengaruh di Saudi melarang penggunaan obat siklus haid adalah Syeikh Al-'Utsaimin dalam ("Majmu' Fatawa al-'Utsaimin 1/304")<sup>12</sup> sebagai berikut:

سئل فضيلة الشيخ - رحمه الله تعالى - : أنا امرأة تأتيني الدورة الشهرية في هذا الشهر الكريم في خمس وعشرين إلى آخر الشهر فإذا حضت فسوف أضيع أجراً عظيماً فهل أستعمل حبوب منع الحيض وخاصة أنني سألت الطبيب فقال: لا تضرني؟

<sup>9</sup> Lihat, *Majalah Al-Buhuts Al-Islimiyah*, 22/62

<sup>10</sup> Lihat, *Himpunan Fatwa Majlis Ulama Indonesia*, Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2003, 56.

<sup>11</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Fatawa an-Nisa'*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2000.

<sup>12</sup> Lihat, Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 1/304, lihat pula Fatwa Lajnah Da'imah 5/400.

فأجاب فضيلته بقوله: أقول لهذه المرأة ولأمثالها من النساء اللاتي يأتين الحيض في رمضان: إنه وإن فاتها ما يفوتها من الصلاة والقراءة فإنما ذلك بقضاء الله وقدره، وعليها أن تصبر، ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم لعائشة - رضي الله عنها - حينما حاضت: «إن هذا شيء كتبه على بنات آدم» فنقول لهذه المرأة: إن الحيض الذي أصابها شيء كتبه الله على بنات آدم فلتصبر، ولا تعرض نفسها للخطر، وقد ثبت عندنا أن حبوب منع الحيض لها تأثير على الصحة وعلى الرحم، وأنه ربما يحدث في الجنين تشوه من أجل هذه العقاقير.

Syaikh Ibnu Utsaimin ditanya: Saya seorang wanita yang mendapatkan haid di bulan yang mulia ini, tepatnya sejak tanggal dua lima Ramadhan hingga akhir bulan Ramadhan, jika saya mendapatkan haid maka saya akan kehilangan pahala yang amat besar, apakah saya harus menelan pil pencegah haid karena saya telah bertanya kepada dokter lalu ia menyatakan bahwa pil pencegah haid itu tidak membahayakan diri saya?

Beliau menjawab: *"Saya katakan kepada wanita-wanita ini dan wanita-wanita lainnya yang mendapatkan haid di bulan Ramadhan, bahwa haid yang mereka alami itu, walaupun pengaruh dari haid itu mengharuskannya meninggalkan shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya, adalah merupakan ketetapan Allah, maka hendaknya kaum wanita bersabar dalam menerima hal itu semua, maka dari itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Aisyah yang kala itu sedang haid : "Artinya : Sesungguhnya haid itu adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan kepada kaum wanita". Maka kepada wanita ini kami katakan, bahwa haid yang dialami oleh dirinya adalah suatu yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita, maka hendaklah wanita itu bersabar dan janganlah menjerumuskan dirinya ke dalam bahaya, sebab kami telah mendapat keterangan dari beberapa orang dokter yang menyatakan bahwa pil-pil pencegah kehamilan berpengaruh buruk pada kesehatan dan rahim penggunanya, bahkan kemungkinan pil-pil tersebut akan memperburuk kondisi janin wanita hamil."*

سئل فضيلة الشيخ - رحمه الله تعالى - : هل يجوز استعمال حبوب منع الحيض للمرأة في رمضان أم لا ؟

فأجاب فضيلته بقوله: الذي أرى أن المرأة لا تستعمل هذه الحبوب لا في رمضان ولا في غيره، لأنه ثبت عندي من تقرير الأطباء أنها مضرّة جدًّا على المرأة على الرحم، والأعصاب، والدّم، وكل شيء مضر فإنه منهي عنه، لقول النبي صلى الله عليه وسلم: «لا ضرر ولا ضرار». وقد

علمنا عن كثير من النساء اللاتي يستعمله هذه الحبوب أن العادة عندهن تضطرب وتتغير، ويتعين العلماء في كيفية جلوسهن، فالذي أنصح به أن لا تستعمل المرأة هذه الحبوب أبداً، لا في رمضان ولا في غيره.

Syekh al-‘Utsaimin ditanya oleh seseorang: “Apakah boleh seorang wanita menggunakan pil penunda haid pada bulan Ramadhan dan lainnya?”

Beliau menjawab: “*Menurut hemat saya dalam masalah ini agar para wanita tidak menggunakannya baik dibulan Ramadhan maupun lainnya, karena menurut para dokter hal itu menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi rahim, urat syaraf dan darah. Dan segala sesuatu yang menimbulkan bahaya adalah dilarang. Padahal nabi SAW telah bersabda, "Janganlah kamu melakukan tindakan yang membahayakan dirimu dan orang lain." Dan kami telah mengetahui dari mayoritas wanita yang menggunakannya bahwa kebiasaan haid mereka berubah, dan menyibukkan para ulama membicarakan masalah tersebut. Maka yang paling benar adalah tidak menggunakan obat tersebut selamanya baik di bulan Ramadhan maupun lainnya.*”

Dalam menghadapi persoalan kontemporer, ternyata para ulama berbeda pendapat tentang hukum kebolehan menggunakan obat siklus haid. Sebagian besar ulama membolehkan namun sebagian lainnya tidak membolehkan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan obat siklus haid dengan pendekatan kaidah ushulliyah dan kaidah fiqhiyah.

### MAFHUM KAIDAH *AL-MASYAQQATU TAJLIBU AL-TAYSIR*

Salah satu karakteristik hukum Islam adalah bersifat universal. Dikatakan demikian karena hukum Islam mampu menjawab perubahan dan perkembangan zaman. Fikih Islam yang merupakan bagian dari representasi hukum Islam mempunyai beberapa pokok dan kaidah *kulliyah syar’iyah*, kaidah yang mencakup maksud-maksud syara’ atau tujuan hukum. Dengan pokok dan kaidah tersebut mujtahid dapat melaksanakan istinbat hukum terhadap masalah cabang atau *juz’iy*.

Diantara pokok dan kaidah *kulliyah syar’iyah* yaitu “*al-Masyaqqatu Tajlibu al-Taysir*” bahwa kesulitan mendatangkan kemudahan. Seorang mukallaf jika dalam kehidupannya mengalami kesulitan baik dalam masalah ibadah, muamalah ataupun adat, maka kesulitan tersebut menjadi sebab atau alasan keringanan, kemudahan dan

diperbolehkannya melaksanakan sesuatu yang bertentangan dengan hukum syara'.<sup>13</sup> Pokok kaidah tersebut didasarkan pada dalil al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

1. **Al-quran:** Banyak ayat alquran memberikan dispensasi (kemudahan) bagi seorang mukallaf dalam menjalankan syariat Allah swt. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

- a. Firman Allah; يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*<sup>14</sup>

Menurut Jalal ad-Din as-Suyuti, ayat di atas merupakan dalil utama bagi kaidah *al-masyaqqah* tajlib at-Taysir.<sup>15</sup>

- b. Firman Allah; لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*<sup>16</sup>

- c. Firman Allah; مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ

*Allah tidak hendak menyulitkanmu.*<sup>17</sup>

- d. Firman Allah; وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُم فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*<sup>18</sup>

- e. Firman Allah; فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*<sup>19</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan pentunjuk bahwa syariat diturunkan Allah bukan untuk menyulitkan hamba-hambanya. Kewajiban syariat bukanlah suatu kewajiban yang kaku, tidak memiliki toleransi. Namun kewajiban yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi seorang mukallaf. Banyak sekali *rukshah* (keringanan) dalam agama Islam. Kewajiban zakat, haji, puasa dll, hanya diperuntukkan bagi orang

<sup>13</sup> Lihat, *Al-Qawaid al-Fiqhiyah "Tatbiqatiha al-A'amaliyah fi al-Ahkami al-Syari'yati*, Kairo: Lajnah Qism al-Fiqh, Kuliyah Syariah wa al-Qanun, Jami'ah al-Azhar, 2006, 153

<sup>14</sup> Q.S. al-Baqarah: 185

<sup>15</sup> Lihat, *Al-Qawaid al-Fiqhiyah "Tatbiqatiha al-A'amaliyah fi al-Ahkami al-Syari'yati*, 155.

<sup>16</sup> Q.S. al-Baqarah: 286

<sup>17</sup> Q.S. al-Maidah: 6

<sup>18</sup> Q.S. al-Haj: 78

<sup>19</sup> Q.S. al-Sharh: 5-6



yang mampu dan memenuhi syarat. Orang sakit diberi keringanan untuk sholat duduk, dan masih banyak keringanan-keringanan lainnya.

2. **Sunnah:** Seperti Alquran, sunnah Nabi saw juga banyak menunjukkan makna yang terkandung dalam kaidah *al-masyaqqah tajlib at-taysir* tersebut. Di antara sunnah-sunnah itu adalah:

- a. Hadist Nabi saw, Diriwayatkan oleh Ibn Abbas Rasulullah saw bersabda:  
"بعثت بالحنيفية السمحة" (*Saya diutus dengan kebenaran dan kemudahan*).<sup>20</sup>
- b. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:  
"إن الدين يسر" (*Sesungguhnya agama Islam itu mudah*).<sup>21</sup>
- c. Diriwayatkan oleh Bukhori, bahwa Rasulullah saw bersabda:  
"الدين يسر أحب الدين إلى الله الحنيفة السمحة (رواه البخاري) (Agama itu memudahkan, agama yang disenangi Allah adalah agama yang benar dan mudah).<sup>22</sup>
- d. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:  
"يسروا و لا تعسروا وبشروا ولا تنفروا" (*Permudahlah, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira jangan membuat orang lari*).<sup>23</sup>
- e. Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, Hadits Aisyah ra;  
"ما خير رسول الله صلى الله عليه وسلم بين أمرين إلا أختار أيسرهما ما لم يكن إثما (Rasulullah saw tidak akan memilih diantara dua perkara kecuali yang lebih ringan selama tidak bertentangan atau mengandung dosa).<sup>24</sup>
- f. Diriwayatkan oleh Thabrani, Hadits dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda;  
"إن الله شرع الدين فجعله سهلا سمحا واسعا و لم يجعله ضيقا (Sesungguhnya Allah menjadikan syariat agama dalam keadaan mudah, ringan, luas dan tidak mempersulit atau menyempitkan).<sup>25</sup>

*Nash-nash* sunnah di atas merupakan petunjuk bahwa Islam menginginkan kemudahan dan mengangkat kesulitan dari umatnya. Ada tiga hal yang dapat dipetik dari hadits-hadits diatas.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat, *Al-Qawaid al-Fiqhiyah "Tatbiqatiha al-A'amaliyah fi al-Ahkami al-Syari'ati*, 156

<sup>21</sup> Ibid., 156.

<sup>22</sup> Ibid., 156.

<sup>23</sup> Ibid., 156.

<sup>24</sup> Ibid., 156.

<sup>25</sup> Ibid., 156.

- 1) Bahwa Islam memberi kemudahan dan mengangkat kesulitan bagi umatnya.
  - 2) Adanya perintah Rasulullah saw untuk memberi keringanan dan melarang orang untuk berlebih-lebihan dalam ibadah.
  - 3) Rasulullah meninggalkan sesuatu bentuk ketaqarruban karena khawatir akan menjadi kewajiban yang menyusahkan umatnya.
3. *Ijma'*. Mengutip Imam Syatibi dalam kitab Muwafaqat, bahwa sudah menjadi ijama' tidak adanya bentuk *syaq* (kesusahan) dalam *taklif* syariat.<sup>27</sup>

### MASYAQQAH DAN JENISNYA

*Al-masyaqqah tajlibu al-taysir* terdiri dari tiga suku kata. (1) *Al-masyaqqah*, yaitu bentuk masdar dari (شَقَّ). *Al-Masyaqqah* sama dengan *ash-sha'ubah* dan *al-'ana*<sup>28</sup> yang artinya kesulitan, kesukaran, kepayahan dan kelelahan, dengan bentuk jama' *al-masyaq* dan *al-masyaqqat*,<sup>29</sup> sebagaimana firman Allah SWT: وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِأَعْيُنِنَا ذَاتَ الْحَبْلِ وَالْقَبْضِ *“Dan ia memikul beban-bebanmu kesuatu negeri yang tidak sampai ketempat tersebut kecuali dengan kelelahan diri (kesukaran)”*.<sup>30</sup> (2) *tajlib*, bentuk *mudhari'* dari *fiil madhi* (جَلَبَ) yang bermakna أَحْضَرَهُ يَأْتِيهِ يَأْتِيهِ يَأْتِيهِ yaitu mendatangkan, dan menghadirkan.<sup>31</sup> Sementara (3) *taysir* yaitu *as-shuhulah wa al-layyunah*<sup>32</sup> yaitu mudah dan lunak. Arti secara keseluruhan adalah bahwa kesukaran, kepayahan dan kelelahan merupakan jalan atau pintu untuk kemudahan.<sup>33</sup> seperti didalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan oleh : رَوَاهُ *“Agama itu memudahkan, agama yang disenangi Allah adalah agama yang benar dan mudah”* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)<sup>34</sup> Imam al-Razi dalam tafsirnya,

---

<sup>26</sup> Shalih Ibn Ghanim as-Sadlan, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kubra*, Riyadh: Dar al-Balansiyyah, 1417 H. 227-228

<sup>27</sup> Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syariah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt

<sup>28</sup> Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arabi*, Beirut: Dar Fikr, 2005.

<sup>29</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Indonesia*, cet. 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 733.

<sup>30</sup> QS. An-Nahl: 7

<sup>31</sup> Lihat, *al-Munawwir Kamus Indonesia*, cet. 14, 199.

<sup>32</sup> Lihat, Shalih Ibn Ghanim as-Sadlan, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kubra*, 219.

<sup>33</sup> Ibid., 219-220.

<sup>34</sup> Lihat, *Al-Qawaid al-Fiqhiyyah “Tatbiqatiha al-A'amaliyah fi al-Ahkami al-Syari'ati*, 153.

kemudahan bagi mukallaf yaitu kemampuan melaksanakan ibadah dengan mudah dalam kapasitasnya.<sup>35</sup>

Jadi makna kaidah *al-Masyaqqah tajlibu al-taysir* adalah kesulitan menyebabkan adanya kemudahan. Maksudnya adalah bahwa hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi mukallaf (subjek hukum), sehingga syariah meringankannya sehingga mukallaf mampu melaksanakannya tanpa kesulitan dan kesukaran.

Tapi tentu tidak semua kesulitan akan mendapatkan rukhsah. Dan yang dimaksud dengan *masyaqqah* di sini adalah bahwa kesulitan tersebut sudah melewati batas kebiasaan.<sup>36</sup> Dan kesulitan tersebut tidak bertentangan dengan *nash* syariat dan tidak pula lari dari kewajiban syariat seperti jihad, pedihnya hudud, hukuman bagi pezina zina, para pembuat kerusakan dan lain sebagainya. Untuk hal-hal yang demikian itu tidak berlaku keringanan.<sup>37</sup>

## KLASIFIKASI MASYAQQAH

### 1. Masyaqqah Mu'tadah

Masyaqqah Mu'tadah adalah kesulitan yang alami, dimana manusia mampu mencari jalan keluarnya sehingga ia belum masuk pada keterpaksaan. Karena itu Ibnu Abdus Salam mengatakan bahwa kesulitan semacam ini tidak mengugurkan ibadah dan ketaatan juga tidak meringankan, karena hal itu diberi keringanan berarti akan mengurangi kemaslahatan syariah itu sendiri. Sedang Ibnu Qayyim menyatakan bahwa bila kesulitan berkaitan dengan kepayahan, maka kemaslahatan dunia akhiran dapat mengikuti kadar kepayahan itu (Wahbah az-Zuhaili, 1982: 196-197).<sup>38</sup>

### 2. Masyaqqah Ghairu Mu'tadah

Masyaqqah Ghairu Mu'tadah adalah kesulitan yang tidak pada kebiasaan, dimana manusia tidak mampu memikul kesulitan itu, karena jika dia melakukannya niscaya akan merusak diri dan memberatkan kehidupannya, dan kesulitan-kesulitan itu

---

<sup>35</sup> Ibid., 153.

<sup>36</sup> Izzat Ubaid ad-Di'as, *al-Qawaid al-Fiqhiyah ma'a as-Syarh al-Mujaz*, cet. 3, Beirut: Dar at-Tirmidzi, 1989, 40.

<sup>37</sup> Ahmad bin Syaikh Muhammad az-Zarqa, *Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet. 2, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989, 157

<sup>38</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami*, Beirut; Dar al-Fikr, 1982, 196-197.

dapat diukur oleh kriteria akal sehat, syariat sendiri serta kepentingan yang dicapainya. Kesulitan ini diperbolehkan menggunakan dispensasi (*rukhsah*). Seperti wanita yang selalu istihadlah, maka wudhunya cukup untuk shalat wajib serta untuk shalat sunah yang lainnya tidak diwajibkan, dan diperbolehkan shalat *khauf* bagi mereka yang sedang berperang, dan sebagainya. Wahbah az-Zuhaili, 1982: 199-200).<sup>39</sup>

Tingkat kesulitan dalam ibadah berbeda berdasarkan perbedaan waktu, tempat, dan jenis ibadah serta perbedaan mukallaf. Para ulama membagi *masyaqqah* ini menjadi tiga bagian:<sup>40</sup>

1. *al-Masyaqqah al-‘Azhimmah* (kesulitan yang sangat berat), seperti kekhawatiran yang akan hilangnya jiwa dan/atau rusaknya anggota badan. Hilangnya jiwa dan /atau anggota badan mengakibatkan kita tidak bisa melaksanakan ibadah dengan sempurna. *Masyaqqah* semacam ini membawa keringanan.
2. *al-Masyaqqah al-mutawasithah* (kesulitan yang pertengahan, tidak sangat berat juga sangat tidak ringan). *Masyaqqah* semacam ini harus dipertimbangkan, apabila lebih dekat kepada *masyaqqah* yang sangat berat, maka ada kemudahan disitu. Apabila lebih dekat kepada *masyaqqah* yang ringan, maka tidak ada kemudahan disitu. Inilah yang penulis maksud bahwa *masyaqqah* itu bersifat individual.
3. *al-Masyaqqah al-Khafifah* (kesulitan yang ringan), seperti terasa lapar waktu puasa, terasa capek waktu tawaf dan sai, terasa pening waktu rukuk dan sujud, dan lain sebagainya. *Masyaqqah* semacam ini dapat ditanggulangi dengan mudah yaitu dengan cara sabar dalam melaksanakan ibadah. Alasannya, kemaslahatan dunia dan akhirat yang tercermin dalam ibadah tadi lebih utama daripada *masyaqqah* yang ringan ini.

## TINJAUAN MEDIS OBAT SIKLUS HAID

Dari segi medis, haid (menstruasi) merupakan peristiwa perdarahan secara periodik dan siklik (bulanan) yang disertai pelepasan selaput lendir (*endometrium*)

---

<sup>39</sup> Ibid., 199-200.

<sup>40</sup> Lihat, *Al-Qawaid al-Fiqhiyah ‘Tatbiqatiha al-A‘amaliyah fi al-Ahkami al-Syari‘ati*, 158.

rahim. Haid merupakan perubahan siklus pada alat kandungan sebagai persiapan untuk kehamilan. Siklus tersebut merupakan proses yang kompleks dan harmonis meliputi otak (*serebrum, hipotalamus, hipofisis*) alat kelamin (*genitalia*) dan kelenjer-kelenjer (*korteks adrenal, glandula tiroid* dan kelenjer-kelenjer lainnya), yang dalam keadaan normal berlangsung tiap bulan sekali. Dikatakan periodik karena datangnya haid pada seorang wanita mempunyai periode – periode tertentu, dimana haid pertama kali (*menarche*) datang pada usia sekitar 12 tahun yang bisa saja belum teratur, kemudian mulai teratur saat usia reproduksi (20-35 tahun), mulai jarang saat mendekati menopause (*klimakterik*), dan berhenti saat menopause (49-50 tahun). Lama haid sesuai dengan yang biasa terjadi pada seorang wanita dan pada setiap wanita bisa berbeda.<sup>41</sup>

Haid yang secara alamiah datang secara periodik dan siklik, namun dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) haid dapat ditunda maupun dimajukan kedatangannya. Penundaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obatan maupun lainnya. Obat siklus haid adalah obat yang bisa dipakai untuk mengatur saat datangnya haid pada wanita tergantung keinginan dengan cara memajukan atau menunda saat haid tersebut. Salah satu obat yang biasa digunakan untuk mengatur siklus haid adalah *Primolut N*. Obat ini biasa digunakan oleh para calon jama'ah haji wanita yang hendak menunaikan ibadah haji. Jenis obat ini mengandung hormon *progestin* dan hormon *progesterone* yang digunakan untuk mempercepat atau memperlambat masa datangnya haid, baik secara terpisah maupun kombinasi, karena siklus haid diatur oleh hormon *estrogen* dan *progesterone*.<sup>42</sup>

Obat siklus haid jenis *estrogen* tergolong obat yang bersifat keras. Pemakaian obat jenis *estrogen gynaecosid* harus melalui resep tenaga ahli atau dokter. Efek dari pemakaian obat tersebut dapat membahayakan bagi wanita hamil. Obat yang mengandung *metiles trenolon* 5 mg dan *metiles radiol* 3 mg jika dikonsumsi wanita hamil dapat menyebabkan keguguran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ali Baziad, *Petunjuk Pemakaian Hormon Progesteron Untuk Penundaan Haid Selama Menjalani Ibadah Haji*, Jakarta : KSERI 1993, 2-3.

<sup>42</sup> Willyam F Ganang, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*, cet ke-20, Jakarta: Buku Kedokteran, EGL, 2002.

<sup>43</sup> Ibid.

Menurut Prof.dr.Ali Baziad, SpOG (K),<sup>44</sup> pengaturan siklus haid bisa dilakukan dengan menggunakan pil hormon. Saat ini ada tiga jenis hormon yang bisa dipilih, yakni progestin (progesteron saja), kombinasi estrogen dan progesterone (pil KB), serta GnRH agonis yang berbentuk suntik.

"Pil progesteron tersebut dikonsumsi satu bulan sebelum ibadah haji atau 14 hari sebelum haid," kata Ali dalam acara seminar bertema Pengaturan Haid untuk Ibadah Haji yang diselenggarakan oleh Bayer Schering Pharma di Jakarta (20/11). Lebih lanjut Ali menjelaskan cara kerja pil hormon. "Haid berhenti karena tubuh memperoleh hormon dari luar, akibatnya kerja hormon di otak terhambat dan sel telur tidak bisa matang," jelasnya.

Riset yang dilakukan Prof.Dr.Biran Affandi, SpOG (K) selama 10 tahun terhadap 45 perempuan berusia 25-42 tahun, yang menginginkan penundaan haid untuk ibadah haji menunjukkan bahwa pil hormon progesterone Norethisterone efektif menunda haid hingga 100 persen.

Meski penggunaan pil hormon tergolong aman namun orang yang ingin mengonsumsinya sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter. "Dosis untuk tiap perempuan berbeda-beda, antara orang yang gemuk dan yang kurus jelas lain," kata Ali. Selain berat badan, faktor lainnya adalah usia. Menurut Ali calon jamaah haji yang berusia di atas 40 tahun tidak dianjurkan mengonsumsi pil hormon sintetis. "Di usia tersebut sudah banyak gangguan kesehatan, jadi sebaiknya memakai pil hormon yang alami, seperti pil KB," paparnya.

Demikian pula untuk pasien pengidap kanker payudara atau kanker leher rahim. Mereka tidak diijinkan mengonsumsi pil hormon berbentuk tablet. "Pemberian pil hormon justru memacu kanker, karenanya disarankan untuk memilih hormon injeksi," jelas dokter yang menjadi Kepala Divisi Imunoendokrinologi Departemen Obgin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ini.

Kendati penelitian telah menunjukkan keberhasilan pil hormon dalam menunda haid, namun tetap ada efek samping yang perlu diketahui. "Pada beberapa orang bisa

---

<sup>44</sup> Ali Baziad, *Petunjuk Pemakaian Hormon Progesteron Untuk Penundaan Haid Selama Menjalani Ibadah Haji*. 2-3.

muncul vlek atau spotting noda darah. Namun hal itu normal dan bukan darah haid sehingga ibadah tetap bisa dilanjutkan," ujar Ali menegaskan.

Selain untuk pengaturan haid, pil progesteron seperti Norethisterone menurut Ali banyak digunakan sebagai terapi untuk mengatasi masalah haid, seperti nyeri perut saat haid yang merupakan gejala endometriosis, perdarahan uterus disfungsional, atau haid yang tidak teratur.

## TINJAUAN HUKUM ISLAM PEMAKAIAN OBAT SIKLUS HAID

Pemakaian obat siklus haid meninggalkan diskursus dikalangan para fuqaha salafi dan kontemporer. Pada dasarnya ada dua faktor yang menjadi alasan bagi muslimah menggunakan obat siklus haid, yaitu; untuk keperluan ibadah dan keperluan diluar ibadah. penggunaan obat siklus haid dapat dikategorikan menjadi dua macam;

### 1. Menunda masa haid

Dengan cara meminum pil atau tablet yang hanya berisi hormon *estrogen* atau kombinasi untuk mempercepat berakhirnya masa haid. Para fuqaha berbeda pendapat terhadap hal tersebut, apabila penggunaan obat siklus haid yang dipergunakan untuk mempercepat masa haid sebelum masa alaminya, apakah hal tersebut ditetapkan hukum suci atau sebaliknya. Ibn Qasim, menyatakan muslimah yang menggunakan obat siklus haid untuk mempercepat haid maka hal tersebut dihukumi suci. Berbeda dengan Ibn Farhun, pemakaian obat siklus mempercepat haid tidak dibenarkan sehingga muslimah tersebut tetap dihukumi haid.<sup>45</sup>

### 2. Mempercepat masa haid

Dengan cara meminum pil yang hanya berisi *progesterone* atau kombinasi untuk mempercepat datangnya haid sebelum waktunya. Pemakaian obat siklus haid untuk mempercepat datangnya haid sebelum waktu biasanya, juga terdapat perbedaan dikalangan fuqaha. Apakah muslimah yang menggunakan obat siklus untuk mempercepat haid dihukumi haid, sehingga berimplikasi larangan terhadap beberapa pelaksanaan ibadah atau sebaliknya, muslimah diperbolehkan sehingga tetap dihukumi suci. Dalam *fawakih dawani*, Syekh abdullah al-manufi, pemakaian obat siklus untuk memepercepat keluarnya darah haid bagi muslimah, hal tersebut tidak dihukumi haid,

---

<sup>45</sup> Lihat, *Qadlaya Fiqhiyah Muashiroh*, 164-167.

karena tidak keluar dengan sendirinya dalam masalah iddah dan istibra, demikian juga dalam hal ibadah cenderung berpendapat bahwa muslimah tersebut dihukumi suci, sehingga tetap harus melaksanakan kewajiban sebagai mukallaf. Berbeda dengan al-Ajhuri, pemakaian obat siklus untuk mempercepat haid dalam masalah ibadah, maka muslimah tersebut dihukumi haid, sehingga berimplikasi larangan-larangan bagi wanita haid.<sup>46</sup>

Tidak adanya nash secara sharih, baik al-Qur'an maupun Sunnah, menjadikan diskursus diantara para fuqaha terhadap istinbat hukum masalah pemakaian obat siklus haid. Para fuqaha seperti Ibnu Qudamah al-Hanbali dalam kitabnya *al-Mughni*<sup>47</sup>, al-Hattab al-Maliki dalam kitab mawahib al-Jalil, dan al-Ramly al-Syafi'i dalam kitab an-Nihyah, mereka tidak mempermasalahkan penggunaan obat siklus haid dalam tujuan agar dapat melaksanakan puasa ramadhan dan ibadah lainnya. Demikian juga pendapat Ibnu Taymiyah, memperbolehkan wanita menahan haid untuk menyempurnakan puasa Ramadhan. Dengan kata lain para jumhur fuqaha tersebut menetapkan hukum asal penggunaan obat siklus haid dengan mubah.<sup>48</sup>

Sedikit berbeda, Al-Juwaini dalam *Qurratu al-'Ain* merinci hukum menggunakan obat siklus haid ada dua macam. Pertama hukumnya makruh apabila bertujuan untuk mencegah datangnya darah haid atau menyedikitkan darah haid; serta haram apabila bertujuan untuk mencegah kelahiran. Dengan demikian, menunda haid untuk menyempurnakan puasa menurut perspektif al-Juwani berarti makruh.<sup>49</sup>

## ANALISIS IMPLIKASI HUKUM PEMAKAIAN OBAT SIKLUS HAID BAGI JAMAAH HAJI INDONESIA

Haid atau menstruasi terjadi secara periodik pada semua perempuan sehat yang memiliki organ reproduksi sehat juga. Namun siklus bulanan tersebut kerap menjadi masalah bagi wanita (misalnya ibadah haji) karena hukum Islam melarang wanita yang sedang haid melakukan ibadah. Larangan tersebut didasarkan pada dalil sunnah, diharamkan bagi wanita yang sedang haid melakukan tawaf di Ka'bah, baik yang wajib

---

<sup>46</sup> Ibid., 164-167.

<sup>47</sup> Ahmad Ibnu Qudamah al-Hanbali, *al-Mughni*, Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

<sup>48</sup> Lihat, *Qadlasya Fiqhiyah Muashiroh*, 164-167.

<sup>49</sup> Ibid., 164-167.



maupun sunnah, dan tidak sah tawafnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Aisyah:<sup>50</sup> افعلی ما یفعل الحاج غیر أن لا تطوفی بالبيت حتى تطهری “*lakukan apa saja yang dilakukan jamaah haji, hanya saja jangan melakukan thawaf di ka’bah sebelum kamu suci*”.

Tujuan utama istinbat hukum adalah untuk mewujudkan kemaslahat umat, baik didunia maupu akhirat. Hal tersebut sejalan dengan misi syariat Islam secara keseluruhan yang rahmatan lil’alamin sebagaimana firman Allah SWT; وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. Asy-Syatibi dalam al-Muwafaqat<sup>i</sup> menegaskan; “*telah diketahui bahwa hukum Islam itu disyariatkan untuk mewujudkan kemaslahatan makhluk secara mutlak*”. Senada dengan Asy-Syatiabi, dalam pendapatnya Mahmud Syaltut mengungkapkan, إذا وجدت المصلحة فثم شرع الله “*Jika terdapat maslahat, maka disanalah hukum Allah*”. Dengan ungkapan yang hampir serupa, Yusuf al-Qaradhawi menyatakan hal yang sama untuk menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara Islam dengan kemaslahatan.

Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab*, menyatakan, bahwa *al-maslahah* sama dengan *al-salah* (Ibn Manzur, tt., 2/516). Maslahat juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan untuk individu dan secara umum (Luis Ma’luf 1987: 432; ‘Izz al-Din Ibn ‘Abd al-Salam tt., 1/5). Al-Fayumi dalam kitabnya *al-Misbah al-Munir* (Ahmad bin Muhammad tt., 345), menyatakan bahwa *al-maslahah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan kebenaran, atau mengambil manfaat dan menolak mudarat (Husayn Hamid Hassan: 188).

Menurut al-Khawarizmi, maslahat merupakan pemeliharaan terhadap tujuan hukum Islam dengan menolak kerusakan atau hal-hal yang merugikan dari makhluk (manusia). Definisi tersebut lebih sempit, karena memandang *al-maslahah* hanya dari satu sisi, yaitu menghindarkan mafsadah semata-mata, padahal kemaslahatan memunyai sisi lain yang lebih penting yaitu meraih manfaat (al-Shawkani tt., 242; Mustafa Zaid 1964: 20).

---

<sup>50</sup> Al-Bukhāri, Abu ‘Abdillāh Muhammad Ibn Isma’il, *Sāhih al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., hadis nomor 294.

Dalam kajian ushul fiqh, salah satu metode istinbat hukum Islam yang lebih banyak menekankan aspek maslahat dalam pengambilan keputusan hukumnya adalah konsep *maslahah mursalah*. Menurut al-Ghazali, *maslahah mursalah* adalah; ما لم يشهد له من الشرع بالبطلان ولا بالاعتبار نص معين “maslahat yang tidak ditunjukkan oleh dalil tertentu dari syara’, yang membatalkan atau membenarkan”. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan al-maslahah adalah meraih manfaat dan menolak mafsadah dalam rangka memelihara tujuan syar’i. Salah satu persyaratannya masalah *mursalah*, yaitu tidak adanya dalil tertentu yang membatalkan atau membenarkannya. Sehingga, dalam masalah hukum pemakaian obat siklus haid, dimana tidak terdapat nash yang mengaturnya, maka argumentasi para ulama dalam merumuskan hukumnya dibangun berdasarkan metode *maslahah mursalah*. Hal tersebut sesuai dengan kaidah *ushuliyyah*, الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم, “hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, kecuali yang ada dalil yang mengharamkannya.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi terkini di bidang terapi hormonal telah memungkinkan pengaturan waktu terjadinya haid secara tetap sesuai keinginan, bisa dimajukan atau dimundurkan. Berkaitan dengan perkara pemakaian obat siklus haid dalam pelaksanaan ibadah haji, jelas tidak ada dalil khusus yang mengharamkannya. Sehingga, dengan dasar tersebut hukum ke-mubah-han obat siklus haid dirumuskan. meskipun demikian, hal tersebut masih menjadi diskursus diantara fuqaha.

Pemakaian obat siklus haid bagi jamaah haji indonesia, hal tersebut didasarkan dengan beberapa *masyaqqah*. Diantara *masyaqqah* tersebut, yaitu bahwa jika tidak menggunakan obat siklus haid, dikhawatirkan muslimah akan kehilangan salah satu rukun haji, yang menyebabkan tidak sahnya ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji Indonesia membutuhkan biaya yang sangat besar. Daftar tunggu pelaksanaan ibadah haji Indonesia membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan lebih dari 15 tahun. Berdasarkan *masyaqqah-masyaqqah* tersebut, maka pemakaian obat siklus haid bagi muslimah haji indonesia, sudah sesuai dengan kaidah *fiqhiyah Al-masyaqqah tajlibu al-taysir*, kesulitan mendatangkan kemudahan. Jika tidak menggunakan obat siklus haid, muslimah haji yang batal hajinya dikarenakan tidak terpenuhi salah satu rukun hajinya, maka ia harus menunggu waktu yang lebih lama lagi untuk mendapatkan daftar tunggu haji, serta membutuhkan biaya yang lebih besar lagi untuk melaksanakan ibadah haji.

Dengan demikian, pemakaian obat siklus haid bagi muslimah dalam pelaksanaan ibadah haji bisa dibenarkan, karena sudah sesuai dengan syariat yang didalamnya mencakup masyaqqah, sehingga dengan dasar maslahat pemakaian obat tersebut diperbolehkan.

## KESIMPULAN

1. Pemakaian obat siklus haid secara umum diperbolehkan, dengan dasar tidak adanya nash yang mengatur atau melarangnya, dan pemakaian tersebut berdasarkan konsep maslahah, baik dalam masalah ibadah, muamalah, munakahat, dan lainnya.
2. Pemakaian obat siklus haid, dalam konteks pelaksanaan ibadah haji indonesia bisa dibenarkan, karena sudah sesuai dengan syariat yang didasarkan pada kaidah ushulliyah dan kaidah fiqhiyah, dimana pemakaian tersebut didasarkan pada masyaqqah, kesulitan yang dapat menghilangkan salah satu rukun haji, dan jika harus mengulang ditahun-tahun berikutnya, maka hal tersebut akan lebih menyulitkan bagi jamaah haji Indonesia, dikarenakan lamanya daftar tunggu dan besarnya biaya pelaksanaan ibadah haji Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Aziz bin Baz, Abdullah, *Fatawa Tata'allaq bi Ahkam al-Hajji wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, Dar al- Ghaddi, 2007.
- Ahmad bin Syaikh Muhammad az-Zarqa, *Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet. 2, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Ahmad bin Abdul Rozaq ad-Duwaisy, *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah Lil-Buhuts al-'Ilmiyah Wa al-Ifta'*, Majalah Al-Buhuts Al-Islmiyah.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqh al-Islami*, Beirut; Dar al-Fikr, 1982
- Ali Baziad, *Petunjuk Pemakaian Hormon Progesteron Untuk Penundaan Haid Selama Menjalani Ibadah Haji*, Jakarta : KSERI 1993.
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad b. 'Ali, *al-Misbah al-Munir*, Maktabah al-Ilmiyah, tt.

- al-Shawkani, Muhammad b. ‘Ali, *Irshad al\_fuhul ila Tahqiq al Haqq min ‘Ilm al-Ushul*, Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qawaid al-Fiqhiyah “*Tatbiqatiha al-A’amaliyah fi al-Ahkami al-Syari’yati*”; Lajnah Qism al-Fiqh, Kuliyyah Syariah wa al-Qanun, Jami’ah al-Azhar, Kairo, Tahun 2006/2007.
- al-Qaradowi, Yusuf, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990
- ..... *Fatwa-Fatwa Kontemporer* : Alih Bahasa As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *al- Musthasfa fi Usul al Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1332 H.
- Al-Bukhāri, Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il, *Sāhih al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syariah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 1/304, lihat pula Fatwa Lajnah Da’imah 5/400.
- Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2003.
- Husayn Hamid Hassan, *Nazariyyat al-Maslahah fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah, 1971.
- Ibn Ghanim as-Sadlan, Shalih, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kubra*, (Riyadh: Dar al-Balansiyyah, 1417 H.
- Ibnu Manzur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arabi*, Beirut: Dar Fikr, 2005.
- Izz al-Din b. ‘Abd al-Salam, *Qawaid al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Dar al-Jil, tt.
- Ibnu Qudamah al-Hanbali, Ahmad, *al-Mughni*, Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Luis Ma’lif, *al-Munjid*, Beirut: Dar al-Mashariq, tt.
- Mutawalli al-Sya’rawi, Muhammad, *Fatawa an-Nisa’*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2000.

Mustafa Zaid, *al-Maslahah fi al-Tashri’ al-Islami wa Najm al-Din al-Tufi*. Dar al Fikr al-Arabi, 1964.

Sayyid Humad, Misbah al-Mutawali, *Qadlaya Fiqhiyah Muashiroh*, Lajnah Qism al-Fiqh al-Muqarin, Juz 1, Jami’ah al-Azhar, Kairo, tt.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunah*, Beirut: 1987.

Syaltut, Mahmud, *al-Fatawa*, Kairo; Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt.

Ubaid ad-Di’as, Izzat, *al-Qawaid al-Fiqhiyah ma’a as-Syarh al-Mujaz*, cet. 3 (Beirut:Dar at-Tirmidzi, 1989)

Warson Munawwir, Ahmad, *al-Munawwir Kamus Indonesia*, cet. 14 (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 1997)

Willyam F Ganang, Buku Ajar Fisiologi Kedokteran, cet ke-20, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGL, 2002.